

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkaitan dengan hal itu, pada Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2012 yang lalu, Mohammad Nuh, Menteri Pendidikan Nasional telah merencanakan tema peringatan *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa* dengan subtema *Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti*. Dalam kesempatan tersebut, Mendiknas menegaskan, karakter yang ingin dibangun bukan hanya kesantunan, tetapi secara bersamaan dibangun karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaran intelektual sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi.

Berdasarkan fungsi, tujuan pendidikan nasional serta harapan akan perbaikan karakter bangsa, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP Negeri 2 Kendari harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik supaya mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kendari yang merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Kendari menyelenggarakan pendidikan yang berstandar internasional. Oleh karena itu, SMPN 2 Kendari menjadi prioritas orangtua dalam memperoleh pendidikan bagi putra/putrinya. Sekolah yang siswanya terdiri dari beragam etnik dan budaya, menjadikan terpupuknya sikap individualitas serta

budaya berkelompok-kelompok di kalangan siswa mengikis pembangunan karakter untuk menumbuhkan kepenasaran intelektual sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi.

Tatman, Edmison, dan Slate (2009) dalam publikasi *Character Education: an historical overview* yang dimuat dalam *Journal International Leadership*, menyebutkan bahwa penyebab memudarnya penyelenggaraan pendidikan karakter di Amerika karena adanya tiga pengaruh; 1) individualism; 2) pluralisme; dan 3) sekulerism. Melihat realitas masyarakat Indonesia bahwa dekadensi moral menjadikan lingkungan serta manusia tidak lagi peduli pada nilai-nilai agama (Tuhan). Kemorosatan ini terus menerus (sengaja ataupun tidak sengaja) terjadi serta sulit untuk diangkat atau diarahkan menjadi seperti keadaan semula atau sebelumnya. Segala bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar; pemerasan/kekerasan (*bullying*), budaya senioritas, fenomena supporter brutal, pemakaian serta pengedaran narkoba bahkan dari Badan Narkotika Nasional (2011) menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia khususnya kalangan muda.

Disiplin dan etika berlalu-lintas, budaya antri, kebiasaan membaca sampai kebudayaan hidup bersih dan sehat, serta keinginan menghargai lingkungan masih dibawah harapan. Di kota-kota besar lampu merah seolah-olah tidak mempunyai arti. Jika tidak ada petugas, menyerobot lampu merah adalah kejadian sehari-hari, kebanggaan terhadap jati dan kekayaan budaya bangsa juga masih rendah. Disisi

lain, Pemeo lama di dunia pendidikan nasional Indonesia yang mengatakan bahwa “ganti menteri, maka ganti kurikulum atau ganti kebijakan,” menyiratkan sedikitnya dua hal. Pertama, persoalan pendidikan akan selalu dikaitkan dengan arah politik atau kebijakan pendidikan nasional, sehingga antara pendidikan dan politik selalu berhubungan sangat kuat. Kedua, ada penyederhanaan anggapan bahwa persoalan pendidikan seakan hanya sebatas masalah kurikuler atau urusan kurikulum lembaga pendidikan formal.

Sementara itu, dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang (*cheating*) baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman merupakan hal tabu. Bahkan pada penyelenggaraan ujian akhir pun tidak luput dari aktivitas kecurangan. Beberapa daerah ditengarai ada guru yang memberikan kunci jawaban kepada siswa.

Dalam pada itu, di perguruan tinggi tidak luput dari kegiatan hina serupa. Fenomena mencotek di kalangan mahasiswa seolah-olah menyiratkan bahwa institusi pendidikan tidak lagi menjadi tempat membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya. Di sebuah universitas ternama, terungkap dari Disertasi seorang calon doktor mencontek skripsi hasil karya anak bimbingannya (Kompas, edisi Senin 20 Juni 2012). Parahnya bahkan pemerintah pun melalui pendidikan tidak lagi menjadi benteng pertahanan untuk menjaga karakter bangsa.

Gambaran situasi masyarakat dan keadaan dunia pendidikan Indonesia di atas menjadi motivasi pokok (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter.

"Pendidikan Karakter" bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Namun, jagad pendidikan Indonesia kembali diramaikan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional yang mengusung pendidikan karakter lima tahun ke depan melalui Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014. Pemuatan nilai karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal pada mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah sudah ada sebelumnya di SMP Negeri 2 Kendari.

Hasil observasi penulis, menemukan bahwa upaya meminimalisasi terkikisnya nilai religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, peduli sosial, tanggung jawab dan lain-lain dilakukan seperti melalui kegiatan-kegiatan berikut: *Pertama*, Program Polisi Siswa. Kegiatan yang menurut kepala SMPN 2 Kendari bertujuan untuk memupuk tanggung jawab serta wawasan siswa tentang profesi polisi dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang bertugas menyebrangkan rekan-rekan siswa dan mengatur lalu lintas di depan sekolah (SMP Negeri 2 Kendari berada tepat di pinggir jalan protokol) hanya di pagi hari dan waktu pulang sekolah, sehingga siswa masih memiliki kesempatan mengikuti pelajaran sekolah. *Kedua*, Kantin Kejujuran. Program ini diperuntukkan untuk menjadikan budaya jujur lahir di kalangan siswa. Siswa diwajibkan jujur dengan dirinya sendiri meski tidak ada yang mengawasi, karena sesungguhnya ada Tuhan yang selalu mengawasi manusia, sehingga sikap realigulitas juga akan tumbuh. *Ketiga*, Kantong Barang Temuan (KBT). Pengelola menyiapkan box yang

diletakkan di beberapa titik sekolah untuk wadah siswa mengembalikan barang temuan disekitar sekolah. Hasil wawancara penulis kepada beberapa siswa bahwa kebijakan sekolah tentang KBT menjadikan mereka lebih peduli terhadap sesama dengan membantu siswa lain menemukan barangnya yang hilang dan dikembalikan di kotak yang sudah disediakan.

Fakta-fakta di atas membuktikan bahwa penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Kendari sudah menjadi salah satu perhatian sekolah. Meskipun demikian, penulis berkeinginan untuk mengungkap secara detail, ilmiah dan teruji melalui penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi budaya lokal terhadap pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Kendari.

B. Fokus Penelitian

Untuk keefektifan cakupan bahasan tulisan ini, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada "Bagaimana budaya lokal pada pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Kendari". Berdasarkan fokus tersebut maka dirumuskan beberapa hal sebagai sub fokus yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tradisi atau budaya lokal yang berlangsung di sekolah?
2. Bagaimanakah internalisasi tradisi atau budaya lokal pada pendidikan karakter di sekolah?
3. Bagaimanakah ciri-ciri pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu "Mendeskripsikan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SMP Negeri 2 Kendari". Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tradisi atau budaya lokal yang berlangsung di sekolah.
2. Mendeskripsikan internalisasi tradisi atau budaya lokal pada pendidikan karakter di sekolah.
3. Mendeskripsikan ciri-ciri pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi dua hal:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi kekayaan intelektual dan rujukan atau literatur terkait dalam menyelenggarakan pendidikan karakter dalam upaya melahirkan dan menjaga karakter generasi bangsa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian jati diri dan kekayaan budaya daerah.

- b. Terpeliharanya budaya/kearifan lokal daerah yang di apresiasi melalui implementasi pada kehidupan sehari-hari.
- c. Terdokumentasinya budaya/kearifan lokal daerah berupa bahan, media atau metode pembelajaran dan pelatihan.

E. Istilah Operasional

Istilah operasional dihadirkan untuk memberi penjelasan kepada istilah-istilah yang digunakan penulis sehingga tidak terjadi makna-makna yang berbeda antara penulis dan pembaca. Adapun istilah-istilah tersebut diantaranya adalah:

1. Pendidikan karakter upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.
2. Budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal.
3. Internalisasi budaya lokal pada pendidikan karakter adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya daerah tertentu menjadi bagian dari usaha preventif dan usaha mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat

memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

4. Pengembangan pendidikan karakter adalah upaya-upaya sekolah dalam mensosialisasikan, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam penyusunan kurikulum sekolah sehingga berdampak kegiatan keseharian peserta didik di rumah dan di masyarakat.
5. Karakter yang dikembangkan di SMP meliputi; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.